

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Altruisme

1. Pengertian Altruisme

Altruisme merupakan istilah yang diambil dari kata *altrui* yang merupakan bahasa Spanyol yang mempunyai arti orang lain. Sedangkan dalam bahasa Latin altruisme berasal dari kata *alter* yang berarti yang lain atau lain.¹ Dalam bahasa Inggris altruisme disebut *altruism* yang berarti mementingkan kepentingan orang lain. Lebih jelasnya lagi dalam kamus ilmiah menerangkan bahwa istilah altruisme mempunyai arti suatu pandangan yang menekankan kewajiban manusia memberikan pengabdian, rasa cinta, dan tolong-menolong terhadap sesama/orang lain.²

Orang yang mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan dirinya disebut altruis. Dan pandangan tentang mementingkan orang lain disebut altruisme. Sedangkan sifat mengutamakan kepentingan orang lain disebut altruistis/altruistik³

Istilah altruisme ini digunakan pertamakali oleh Auguste Comte. Dalam penjabarannya mengenai altruisme, Auguste Comte membagi sifat altruisme menjadi dua, yaitu perilaku menolong yang altruis

¹Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Serba Jaya), hal. 22
²Lorent Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2005), hal. 41
³Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer...*, hal.22

dengan perilaku menolong yang egois. Menurutnya dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki motif (dorongan), yaitu altruis dan egois. Kedua dorongan tersebut sama-sama ditujukan untuk memberikan pertolongan. Perilaku menolong yang egois tujuannya justru memberi manfaat untuk diri si penolong atau dia mengambil manfaat dari orang yang ditolong. Sedangkan perilaku menolong altruis yaitu perilaku menolong yang ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong.⁴

Senada dengan hal tersebut, David O. Sears mengartikan altruisme lebih jelas lagi yaitu sebagai tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan.⁵

Lebih jelasnya lagi David G. Myers memaparkan bahwa altruisme adalah lawan dari egoisme. Altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Orang yang altruistis peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu⁶

Altruisme adalah kebalikan dari sifat egois, menolong dengan disertai mengharap keuntungan bukan termasuk sifat altruis. Hal tersebut karena dengan mengharapkan suatu timbal balik dari suatu tindakan menolong bukan tindakan yang semata-mata untuk kebaikan

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 131-132.

⁵Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Jakarta: PT Refika Aditama 2008), hal. 34.

⁶David G. Myers, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 187.

orang yang ditolong melainkan mengharap upah kebaikan untuk dirinya sendiri. Dengan kata lain tidak semua bentuk perilaku tolong menolong dapat disebut sebagai altruis, namun perlu melihat motif (niat) penolong dalam melakukan pertolongan kepada orang lain.

Perilaku altruistis merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim, yaitu mampu mengesampingkan ego untuk membantu orang lain. Hal tersebut diterangkan dalam Al Quran surat al-Maidah ayat 2 yaitu :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan..."⁷.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistis merupakan perilaku tolong-menolong yang memberikan manfaat bagi orang lain dengan tidak melanggar norma dan dilakukan secara suka rela tanpa mengharap imbalan dari perbuatan yang telah ia lakukan.

Dari beberapa pendapat menurut tokoh-tokoh di atas peneliti lebih cenderung menggunakan teori yang dikemukakan oleh David G. Myers, karena dalam teorinya menjelaskan bahwa perilaku *altruisme* merupakan lawan kata dari sikap egois, selain itu pada teori tersebut mengatakan bahwa orang yang altruistis akan peduli dan mau membantu meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan oleh orang

⁷Departemen Agama RI, *Syamil Al Qur'an For Woman*, (Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanlema, 2004), hal. 106.

yang ditolong. Seperti halnya dalam kegiatan pengabdian pramuka, peserta pengabdian melakukan segala bentuk kegiatan dilokasi pengabdian dengan suka rela, tanpa ada keinginan untuk mendapat imbalan dari masyarakat setempat. Menurut David G. Myers seseorang yang memiliki sifat *altruisme* bisa dilihat dari beberapa kriteria pada aspek-aspek *altruisme* dibawah ini.

2. Aspek-Aspek Altruisme

Altruisme tidak dapat diukur menggunakan angka, namun bisa dianalisis melalui perbuatan-perbuatan yang tampak dan dapat diindra oleh panca indra. Untuk mendeteksi seberapa besar tingkat altruis seseorang kita dapat mengukurnya lewat aspek-aspek atau karakteristik *altruisme*.

Menurut Myers karakteristik seseorang yang memiliki sifat altruis yaitu orang yang memiliki lima sifat pada dirinya. Sifat tersebut antara lain :

a. Empati

Perilaku altruistis akan terjadi dengan adanya empati dalam diri seseorang. Seseorang yang paling altruis merasa diri mereka paling bertanggung jawab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran, dapat mengontrol diri, dan termotivasi untuk membuat kesan yang baik.

b. *Belief On A Just World* (Meyakini Keadilan Dunia)

Seorang yang altruis yakin akan adanya keadilan di dunia (*just world*), yaitu keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan

dihukum dan yang baik akan dapat hadiah. Orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi dengan mudah menunjukkan perilaku menolong.

c. *Sosial Responsibility* (Tanggung Jawab Sosial)

Setiap orang bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan orang lain, sehingga ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan orang tersebut harus menolongnya.

d. Kontrol Diri Secara Internal

Karakteristik dari perilaku altruistik selanjutnya adalah mengontrol dirinya secara internal. Hal-hal yang dilakukan dimotivasi oleh kontrol dari dalam dirinya (misalnya kepuasan diri).

e. Ego yang Rendah

Seseorang yang altruis memiliki keegoisan yang rendah. Dia lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri⁸.

Adapun aspek-aspek dari perilaku Altruis menurut Emile Durkheim adalah sebagai berikut:

- a. Menolong sesama tanpa pamrih
- b. Tidak egois
- c. Bersedia berkorban
- d. Peka dan siap bertindak demi membantu sesama
- e. Mempunyai rasa belas kasihan
- f. Murah hati

⁸David G. Myers, *Psikologi Sosial...*, hal. 187-229

- g. Tidak tegaan
- h. Penuh kasih sayang.⁹

Dari aspek perilaku altruisme yang dikemukakan oleh Myers dan Emile, peneliti menggunakan teori Myers sebagai indikator tingkat altruisme. Hal tersebut karena teori yang dikemukakan oleh Myers lebih terperinci dan mudah untuk dijadikan indikator.

3. Bentuk-Bentuk Altruisme

Bentuk-bentuk tolong-menolong (altruisme) menurut Pearce dan Amato membagi situasi menolong menjadi tiga dimensi antara lain:

- a. Berdasarkan *setting* sosialnya, yaitu perilaku menolong bersifat terencana terlebih dahulu, formal, tidak formal, dan spontan. Bersifat terencana dan formal contohnya seperti, mengadopsi anak yatim, melaksanakan kegiatan pengabdian. Sedangkan yang tidak formal dan spontan seperti meminjamkan pensil.
- b. Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan, perilaku menolong ini bersifat serius ataupun tidak serius. Perilaku menolong yang bersifat serius seperti contoh mendonorkan darah kepada orang yang kehabisan darah, mendonorkan ginjal, sedangkan yang tidak bersifat serius menunjukkan arah jalan, dan sebagainya.

⁹Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal.150-167.

- c. Berdasarkan jenis pertolongannya, yaitu perilaku menolong yang bersifat mengerjakan secara langsung maupun tidak langsung. Menolong secara langsung seperti, menjadi relawan di dalam membantu korban bencana, sedangkan yang tidak dikerjakan secara langsung seperti, memberikan sumbangan kepada korban bencana melalui lembaga tertentu.¹⁰

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sifat Altruisme

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan altruisme kepada orang lain. Menurut Sarwono dipicu oleh :

A. Pengaruh Situasi

Pengaruh situasi ini merupakan pengaruh eksternal yang diperlukan sebagai motivasi yang memungkinkan timbul dalam diri individu pada situasi itu. Adapun pengaruh ini terdiri atas :

1. Kehadiran Orang Lain

Faktor yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tindakan menolong orang lain yang kebetulan berada bersama kita di tempat kejadian. Semakin banyak orang lain, semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong. Begitu juga sebaliknya, orang yang sendirian cenderung lebih bersedia menolong.

¹⁰Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada,2013),hal.222.

2. Menolong Jika Orang Lain Menolong

Sesuai dengan prinsip timbal balik dalam teori norma sosial, adanya individu yang sedang menolong orang lain akan lebih memicu kita untuk ikut menolong.

3. Desakan Waktu

Biasanya orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinannya untuk memberi pertolongan kepada yang memerlukan.

4. Kemampuan yang dimiliki

Bila individu merasa mampu dalam melakukan pertolongan, ia akan cenderung menolong. Sebaliknya bila seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menolong, ia tidak akan melakukan perbuatan menolong.

B. Pengaruh Dari Dalam Diri Individu

Pengaruh dari dalam diri individu sangat berperan dalam perilaku individu dalam berperilaku menolong. Pengaruh dari dalam diri tersebut yaitu kadar perasaan empati, faktor sifat atau keturunan, dan keyakinan.¹¹

¹¹Sarlito W. Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal.336.

Selain itu terdapat tambahan sebagai faktor sifat altruisme. Menurut Fery Widyastuti menerangkan bahwa dalam melakukan tindakan altruistik dipengaruhi oleh enam faktor, yakni :

a. Empati

Empati adalah kontributor afektif yang penting terhadap altruisme, empati merupakan tanggapan manusia yang universal yang dapat diperkuat atau ditekan oleh pengaruh lingkungan. Manusia memiliki dorongan alamiah untuk mengesampingkan motif pribadi dalam membantu dan meringankan penderitaan orang lain.

b. Faktor Personal dan Situasional

Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan, faktor-faktor diluar diri suasana hati, pencapaian reward pada perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong.

c. Nilai-Nilai Agama dan Moral

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap nilai- nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan

d. Norma Tanggung Jawab Sosial Norma

Tanggung jawab sosial (*sosial-responsibility norm*) adalah keyakinan bahwa seseorang harus menolong mereka yang membutuhkan pertolongan, tanpa memperdulikan adanya timbal-balik

e. Suasana Hati

Orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan apabila mereka berada dalam suasana hati yang baik

f. Norma Timbal Balik

Sosiolog Alvin Gouldner berpendapat bahwa satu kode moral yang bersifat universal adalah norma timbal-balik (*reciprocity norm*): bagi mereka yang telah menolong kita, kita harus membalas pertolongannya, bukan dengan kejahatan.¹²

B. PRAMUKA

1. Pengertian Kepramukaan

Kepramukaan menurut Lord Baden Powell adalah suatu permainan yang bersifat menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan, kebahagiaan, ketrampilan, dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkannya.¹³

Dalam undang-undang gerakan pramuka pasal 2, gerakan pramuka berasaskan Pancasila. Gerakan pramuka adalah nama organisasi yang

¹²Fery Widyastuti, *Hubungan Antara Syukur Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Angkatan* (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 33-35.

¹³ Andri Bob Sunardi, *BOYMAN Ragam Latihan Pramuka*, (Bandung: Darma Uatama, 2016), hal. 3.

merupakan suatu wadah untuk proses pendidikan kepramukaan yang ada di Indonesia. Lambang Gerakan Pramuka dari mulai terbentuknya kepramukaan sampai saat ini adalah tetap, yaitu tunas kelapa, yang diciptakan oleh R. Soenardjo Atmadipoerwo, beliau adalah tokoh Gerakan Pramuka. Lambang Gerakan Pramuka ini dipergunakan pertama kali pada tanggal 14 Agustus 1961, oleh sebab itu hari Pramuka juga di peringati pada tanggal tersebut. Lambang tersebut mengkiaskan cita-cita setiap anggota Gerakan Pramuka, seperti Pramuka adalah inti bagi kelangsungan hidup bangsa (tunas penerus bangsa), Pramuka adalah orang yang jasmani dan rohaninya kuat dan ulet, Pramuka adalah orang yang mampu beradaptasi dalam kondisi apapun, setiap Pramuka memiliki cita-cita yang tinggi, Pramuka berpegang pada dasar-dasar yang kuat, Pramuka berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Lambang ini ditetapkan dengan surat keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No.06/KN/72 tahun 1972.

Kepramukaan juga memiliki kode kehormatan, kode kehormatan yaitu suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota Gerakan Pramuka yang digunakan sebagai ukuran atau standar tingkah laku seorang Gerakan Pramuka, dan norma-norma atau nilai-nilai ini harus di pahami dan di laksanakan oleh anggota Gerakan Pramuka, karena didalam kode kehormatan tersebut terdapat enam kewajiban.

2. Kode kehormatan Pramuka

Kode kehormatan gerakan kepramukaan tersebut adalah trisatya dan dasa darma. Pertama trisatya yang berbunyi:

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- 1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila.
- 2) Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat (trisatya untuk golongan penggalang). Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat (trisatya untuk golongan penegak, pandega, dan anggota dewasa).
- 3) Menepati dasa darma.

Sedangkan enam kewajiban Trisatya yang dimaksud antara lain yaitu:

- 1) Kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Kewajiban terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 3) Kewajiban terhadap Pancasila.
- 4) Kewajiban terhadap sesama hidup.
- 5) Kewajiban terhadap masyarakat.
- 6) Kewajiban terhadap dasa darma.

Kode kehormatan yang ke kedua adalah dasa darma yang berbunyi, Pramuka itu:

- 1) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.

- 3) Patriot yang sopan dan kesatria.
- 4) Patuh dan suka bermusyawarah.
- 5) Relia menomolong dan tabah.
- 6) Rajin terampil dan gembira.
- 7) Hemat cermat dan bersahaja.
- 8) Disiplin berani dan setia.
- 9) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya.
- 10) Suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan.¹⁴

3. Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan

Prinsip dasar dan metode kepramukaan memiliki ciri khas yang membedakan kepramukaan dari lembaga pendidikan lainnya, yang dilaksanakan sesuai dengan kepentingan, kebutuhan, situasi, dan kondisi masyarakat. Prinsip dasar kepramukaan antara lain:

- a. Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya.
- c. Peduli terhadap diri pribadi.
- d. Taat kepada kode kehormatan pramuka.

Sedangkan Metode Kepramukaan merupakan cara yang digunakan untuk belajar kearah kemajuan (progresif) melalui:

- a. Pengalaman kode kehormatan pramuka.
- b. Belajar sambil melakukan.

¹⁴ *Ibid.* hal.10-12

- c. Kegiatan yang menantang dan meningkatkan serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani baik anggota muda ataupun anggota dewasa.
 - d. Kegiatan di alam terbuka.
 - e. Sistem tanda kecakapan.
 - f. Sistem satuan terpisah untuk putera dan untuk puteri.
 - g. Kiasan dasar.¹⁵
4. Sifat Kepramukaan
- a. Gerakan pramuka adalah organisasi pendidikan yang keanggotaannya bersifat sukarela, mandiri, tidak membedakan suku, ras, golongan, dan golongan.
 - b. Gerakan pramuka menjamin kemerdekaan tiap-tiap anggotanya untuk memeluk agama dan kepercayaan masing serta beribadat menurut agama dan kepercayaannya.
 - c. Gerakan pramuka bukan organisasi politik, bukan bagian dari salah satu organisasi sosial politik dan tidak menjalankan kegiatan politik praktis.
5. Fungsi Kepramukaan
- Menurut AD & ART Gerakan Pramuka pasal 5, gerakan pramuka berfungsi sebagai penyelenggaraan pendidikan nonformal di luar sekolah dan di luar keluarga dan sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kaum muda dengan menerapkan prinsip dasar

¹⁵ *Ibid*, hal.87-90.

kepramukaan dan metode kepramukaan serta berlandaskan sistem Among.

Selain itu gerakan pramuka sesuai pasal 3, UU No,12 Tahun 2010 Gerakan Pramuka berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan pramuka melalui:

- a. Pendidikan dan pelatihan pramuka
- b. Mengembangkan pramuka
- c. Pengabdian masyarakat dan orang tua, dan
- d. Permainan yang berorientasi pada pendidikan.

6. Tujuan Gerakan Pramuka

Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.¹⁶

Dari penjelasan Lord Boden Powell di atas dapat saya simpulkan bahwa kepramukaan adalah tempat untuk orang dewasa maupun anak-anak untuk saling berbagi kebahagiaan, pengetahuan baik umum, sosial, maupun agama, ketrampilan, peduli sesama serta tempat untuk melatih jiwa patriotik karena berasaskan Pancasila. Dan gerakan

¹⁶ *Ibid*,hal.4-5.

pramuka merupakan suatu wadah proses yang mampu menanamkan karakter pribadi menjadi lebih disiplin, baik, sopan, peduli kepada sesama manusia tanpa membedakan status, budaya, agama, serta peduli pada alam. Karena dalam kepramukaan mengandung pendidikan karakter yang dapat memberikan sumbangan positif terhadap benih-benih patriotis.

Dalam gerakan kepramukaan tidak hanya diajarkan tentang hubungan antara manusia dengan manusia dan alam saja, namun juga mengajarkan seorang anggota kepramukaan membangun ikatan keyakinan dengan Tuhan-nya masing-masing, seperti yang tercantum dalam kode kehormatan gerakan kepramukaan, trisatya pada nomor pertama menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selanjutnya pada dasa darma yang nomor pertama, Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan kepramukaan terkenal dengan aktivitas kegiatan yang padat. Kegiatannya ber hari-hari dan banyak menghabiskan waktu di alam terbuka seperti berkemah. Berkemah ini merupakan program kegiatan tetap dalam organisasi kepramukaan, namun di dalam kegiatan ini banyak mengandung manfaat sosial, seperti kehutanan, contoh; menanam tumbuhan jati di hutan atau pegunungan yang gersang, aksi sosial, contoh; ikut mentertibkan lalu lintas pada malam takbir, bhakti pada masyarakat, contoh; kegiatan pengabdian

masyarakat selama 6-7 hari di daerah pegunungan yang notabene nya belum maju.

Pengabdian masyarakat merupakan suatu kegiatan bakti masyarakat yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan masyarakat dengan suka rela, pengabdian ini merupakan salah satu janji dalam pramuka, yaitu dalam trisatya yang berbunyi "Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat" sehingga kegiatan pengabdian menjadi media penanaman dan pengalaman kode kehormatan dalam pramuka.¹⁷ Pengabdian kepada masyarakat atau kegiatan pengabdian masyarakat merupakan kegiatan yang mencakup upaya-upaya peningkatan ketrampilan yang dilakukan untuk mewujudkan dharma bakti serta wujud kepedulian untuk berperan aktif meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan masyarakat luas terlebih bagi masyarakat ekonomi lemah.

C. Penelitian Terdahulu

Telaah penelitian terdahulu dikaji guna untuk mengetahui sejauh mana masalah pada penelitian ini diteliti oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu akan ditinjau dalam hal persamaan dan perbedaan sehingga dapat ditemukan *claim idea* yang ada dalam buku, skripsi, dan karya tulis ilmiah lainnya. Disamping itu peneliti dapat menghindari penulisan yang sama dengan penelitian yang sebelumnya.

¹⁷ Tumadi, *Contoh Rencana Tindak Lanjut, Bangsa*. Blog.djarumbeasiswaplus.org. diakses pada tanggal 10 Maret 2015

Pertama, Jayanti Puspita melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruistik Pada Siswa Siswi Anggota Pramuka”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada siswa siswi anggota pramuka, untuk mengetahui tingkat perilaku altruistik, untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi, dan untuk mengetahui sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap perilaku altruistik. Penelitian ini menggunakan skala perilaku altruistik dan skala kecerdasan emosi yang dianalisis dengan menggunakan korelasi product moment Pearson. Hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,686 dengan p value = $0,000 < 0,01$ yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel kecerdasan emosi mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 99,67 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 77,5 yang berarti kecerdasan emosi subjek penelitian tergolong tinggi. Variabel perilaku altruistik mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 55,37 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 42,5 yang berarti perilaku altruistik pada subjek penelitian tergolong sangat tinggi. Sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap perilaku altruistik sebesar

47%. Hal ini menunjukkan variable kecerdasan emosi mempengaruhi variabel perilaku altruistik.¹⁸

Kedua, Pada penelitian Arunia Hidayati yang berjudul “Hubungan Kematangan Beragama Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga Angkatan 2007/2008” menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa ada hubungan antara kematangan beragama dengan perilaku altruistik pada mahasiswa PAI STAIN Salatiga angkatan 2007/2008 diterima. Hal tersebut dipaparkan dengan hasil analisis kuantitatif data 50 responden yaitu tingkat kematangan beragama yang memperoleh nilai tinggi (A) sebanyak 46%, kategori sedang (B) sebanyak 44%, kategori rendah (C) sebanyak 10%, hasil angket perilaku altruistik yang memperoleh kategori nilai tinggi (A) sebanyak 46%, kategori sedang (B) sebanyak 44%, kategori rendah (C) sebanyak 10%. Setelah data berhasil, kemudian data tersebut dikonsultasikan dengan r table, dengan jumlah subyek penelitian 50 responden dengan taraf signifikansi 5% diperoleh 0,361, pada taraf signifikansi 1% diperoleh 0,279, dan hasil rxy diperoleh

¹⁸ Jayanti Puspitasari, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruistik Pada Siswa Siswi Anggota Pramuka”, 2015, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta: (*Skripsi*. tidak diterbitkan).

signifikansi 0,995, maka dapat berarti bahwa nilai r_{xy} lebih besar daripada nilai r tabel yakni $(0,361 < 0,995 > 0,279)$.¹⁹

Ketiga, Linda Trisulawati dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Altruis Relawan Organisasi Aku Berada Di Jalan Allah (Abda) Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Emosi Dan Tingkat Kecerdasan Spiritual” dapat disimpulkan dari penelitian diatas bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku altruis relawan Abda. Berdasarkan hasil menggunakan teknis analisis regresi berganda terhadap data kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruis diperoleh F hitung 47,285 dan p-value $0,000 < 0,05$ serta R sebesar 0,747. Hal ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi perilaku altruis relawan Abda. Hasil analisi tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku altruis. Dengan rincian jelas tingkat altruisme perilaku relawan Abda yang memiliki tingkat sikap altruis tinggi yaitu 14% dari keseluruhan sampel. Untuk tingkat altruis sedang sebesar 60% dari keseluruhan sampel, dan 26% untuk tingkat altruis rendah dari seluruh sampel. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan

¹⁹ Arunia Hidayah,” Hubungan Kematangan Beragama Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Stain Salatiga Angkatan 2007/2008 ”, 2015, Jurusan Pendidikan Agama Islam Stain Salatiga. (*Skripsi*) Hal. 252.

bahwa tingkat perilaku altruis relawan AbdA berkategori sedang. Untuk tingkat kecerdasan emosi relawan AbdA yang memiliki tingkat sikap kecerdasan emosi tinggi yaitu 22% dari keseluruhan sampel. Untuk tingkat kecerdasan sedang sebesar 54% dari keseluruhan sampel, dan 23% untuk tingkat kecerdasan emosi rendah dari seluruh sampel. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosi relawan AbdA berkategori sedang. Dan untuk tingkat kecerdasan spiritual relawan AbdA yang memiliki tingkat sikap kecerdasan spiritual tinggi yaitu 22% dari keseluruhan sampel. Untuk tingkat kecerdasan spiritual sedang sebesar 54% dari keseluruhan sampel, dan 23% untuk tingkat kecerdasan spiritual rendah dari seluruh sampel. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosi relawan AbdA berkategori sedang.²⁰

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian lain, terdapat kesamaan dalam hal pembahasan, yaitu sama-sama membahas tentang altruisme, namun dalam konteks yang berbeda, penelitian pertama, altruis dalam konteks kecerdasan emosi, kedua altruis dalam kematangan beragama, ketiga perilaku altruis dalam konteks pengukuran tingkat kecerdasan emosi dan

²⁰ Linda Trisulawati, Perilaku Altruisme? ... hal. 106-107.

kecerdasan spiritual, sedangkan dari penelitian yang dibahas oleh penulis kali ini berbeda dalam konteks nya dengan penelitian yang sebelumnya, oleh karena itu penelitian “Implementasi Perilaku Altruisme Pada Peserta Pengabdian Pramuka (Studi Kasus Pada Tamu Racana K.H. Agus Salim dan R.A. Kartini IAIN Tulungagung)” memiliki posisi yang layak untuk dibahas.

D. Kerangka berfikir

Penelitian ini di Desa Pagerwojo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, yang dilakukan oleh organisasi pramuka IAIN Tulungagung untuk melaksanakan kegiatan pengabdian para tamu racana yang akan dilantik menjadi anggota Racana K.H. Agus Salim dan R.A. Kartini. Kegiatan ini dijadikan sebagai pembelajaran bersosialisasi mahasiswa yang notabene-nya seorang pelajar yang berkecimpung hanya di dunia kampus, namun kini mahasiswa dibawa atau digiring kepada masyarakat yang letak geografisnya masih tergantung pada pertanian saja, karena daerah yang ditempati merupakan daerah pegunungan dimana mayoritas mata pencahariannya adalah bercocok tanam.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang di programkan dalam draf musdega yang tercantum di bab 3 pasal 5 pada kegiatan yang diprioritaskan, dan bab 6 pada kegiatan

penerimaan anggota racana, terdapat harapan dari ketua dewan Racana K.H. Agus Salim dan R.A. Kartini ini dapat memberikan manfaat untuk masyarakat yang ditempati, terutama untuk peserta pengabdian sendiri semoga dengan adanya kegiatan pengabdian ini dapat memberikan bekal untuk peserta pengabdian untuk terjun kemasyarakat dalam memimpin ataupun menjalankan kegiatan masyarakat yang bersifat sosial nantinya.

Rancangan awal pada penelitian harus tepat agar tidak terjadi *overload* dalam penelitian, sehingga peneliti tidak mengalami kebingungan. Kondisi ini juga harus di disesuaikan dengan kegiatan yang sudah terjadwal oleh panitia pengabdian masyarakat, sehingga tidak mengganggu aktivitas peserta pengabdian dalam lokasi pengabdian.

Jadwal kegiatan yang telah ditentukan oleh panitia pengabdian masyarakat dapat membantu peserta pengabdian untuk memudahkan dalam melakukan kegiatan altruis, jadwal kegiatan tersebut antara lain mulai dari pagi hari jam 04:30 mulai bangun tidur, peserta pengabdian melakukan giat pribadi dan berlanjut untuk membantu kesibukan tuan rumah atau induk semang, untuk menyelesaikan aktivitas induk semang sampai selesai, jam 04:30-11:30 peserta pengabdian melakukan tadarus al-qur'an, kemudian jam 13:00 peserta pengabdian berangkat ke

mushola untuk sholat jamaah dan yang putra mengumandangkan adzan sesuai piket, kemudian membina pramuka dan khotmil qur'an jam 15:00-16:30, jam 17:00 jamaah sholat asyar sekalian mengajar TPQ (Taman Pendidikan Al-qur'an), kemudian jam 18:00-19:30 peserta pengabdian menunaikan sholat maghrib berjamaah bersama-sama di mushola atau masjid per RT/RW nya dalam satu desa, kemudian jam 20:00-selesai adalah kegiatan evaluasi dari kegiatan yang sudah dijalankan, dari situ dilihat kekurangan apa saja yang belum dilaksanakan atau kegiatan apa yang belum bisa optimal.